

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Setiap manusia dalam kehidupannya akan selalu berkaitan dengan pendidikan. Dengan melalui proses pendidikan manusia akan dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang akhirnya akan menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran sebagai bekal dirinya menjalani hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Saidah (2016:1) menyatakan “Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan”. Pendidikan bukan hanya sebagai pemberian informasi pengetahuan dan pembentukan keterampilan melainkan lebih luas daripada itu, meliputi usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dipandang bukan semata-mata sebagai sarana untuk menyiapkan individu bagi kehidupannya di masa depan tetapi juga untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan.

Sekolah dasar adalah awal bagi seseorang untuk memulai pendidikannya sebelum mengikuti jenjang selanjutnya. Di pendidikan sekolah dasar seseorang akan lebih banyak dibentuk karakternya menjadi pribadi yang baik. Sekolah adalah tempat sebuah harapan seseorang untuk menggapai sesuatu yang ingin didapatkan, dicita-citakan dan tempat seseorang untuk berinteraksi dengan individu lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan secara nasional tersebut akan tercapai manakala lembaga pendidikan sudah bermutu. Pendidikan nasional yang bermutu salah satunya dapat dilihat dari keluarannya (output) yang bermutu, yakni dilihat dari lulusan bermutu yang diakui di tingkat nasional, regional, dan internasional. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga aspek, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor pembaharuan dalam pendidikan (Mulyana, 2019 : 346). Dengan demikian tenaga pendidik yaitu guru memiliki peran serta tanggung jawab untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini guru harus mampu mentrasfer dengan baik ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Dengan demikian mutu tenaga pendidik (guru) mempunyai peranan dan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini kekuatan dan mutu pendidikan suatu negara dapat dinilai dengan mempergunakan faktor mutu tenaga pendidik (guru) sebagai salah satu induk

utama. Itulah sebabnya antara lain mengapa mutu tenaga pendidik (guru) merupakan faktor yang mutlak didalam pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Djamarah dalam Dasem (2018:128) bahwa “ Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan”. Peran guru lebih diarahkan pada bagaimana guru merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Guru dalam merancang atau mengaransemen sumber dan fasilitas yang ada juga harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan dan pengajaran merupakan harapan setiap guru dan orang tua. Semua guru atau siswa pasti selalu mengharapkan agar setiap proses belajar mengajar dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan agar siswa dapat memahami setiap materi yang diajarkan, siswa pun mengharapkan agar guru dapat menyampaikan atau menjelaskan pelajaran dengan baik, sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Untuk memperoleh hasil belajar yang di harapkan tentu saja seorang guru harus memiliki cara-cara yang inovatif dalam proses pembelajaran di kelas yaitu dengan mencoba model dan media pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh ataupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada peserta didik yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas (Aqib, 2016:3). Untuk mendukung model

pelajaran Matematika yang belum optimal. Pada saat melakukan wawancara di salah satu SD, adapun penyebab dari skor hasil belajar matematika siswa yang rendah yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran di dalam kelas tersebut akan mendorong anak untuk menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Siswa diajak untuk mengingat apa yang telah dijelaskan oleh guru dan kondisi ini membuat siswa cenderung pasif. Kemudian kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran seperti alat peraga tidak mencukupi. Saat proses pembelajaran guru jarang memperlihatkan fenomena nyata atau media yang berhubungan dengan materi yang dibahas.

Untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan hendaknya guru dalam menyajikan materi pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mengadakan penyelidikan melalui percobaan, mencoba menganalisis serta mendiskusikan dengan anggota kelompoknya. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru di lapangan, peneliti akan menerapkan model pembelajaran dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran Matematika. Model pembelajaran tersebut adalah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

“Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah tipe pembelajaran berkelompok, dengan harapan siswa belajar bekerja sama dan saling membantu untuk memecahkan masalah. Berkelompok dapat melatih siswa untuk fokus pada proses belajar karena aktivitas siswa lebih diutamakan. Siswa dapat bertukar informasi kepada siswa yang lain untuk menyelesaikan masalah. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sebab siswa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dirinya atau kelompoknya” , (Setyowati ,2019).

dari penjelasan tersebut penerapan model *Two Stay Two Stray* akan membantu guru untuk mengarahkan siswanya agar selalu memperhatikan pada saat penyampaian materi.

Adapun beberapa penelitian tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, yang pertama penelitian yang dilakukan Arthaningsih (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD. Kedua, penelitian yang dilakukan Handayani (2017) tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memperoleh hasil analisis yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika yang menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan hasil pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional, dengan nilai signifikansi $0,000 > 0,005$. Ketiga, penelitian yang dilakukan Febriyanti (2014) tentang model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SD dengan $t_{hitung} = 5,813 > t_{tabel} = 2,021$.

Berdasarkan kajian penelitian tersebut, ditawarkanlah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang dari hasil penelitian dapat meningkatkan hasil belajar matematika, maka penelitian ini berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu pembelajaran yang masih konvensional, guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi cepat bosan, penggunaan metode

ceramah ini juga menyebabkan siswa kurang mampu mengaplikasikan konsep yang didapatkan dari gurunya.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat pembatasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas yaitu ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada Efektivitas Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut. Apakah terdapat efektivitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar Matematika siswa SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar Matematika siswa SD.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Setelah diketahui ada tidaknya efektivitas model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar Matematika siswa SD diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru

sekolah dasar sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang strategi atau pendekatan dalam proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian yaitu bagi guru, kepala sekolah, maupun peneliti lainnya yang sebagai pembaca. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Bagi Guru.

Melalui penelitian ini, dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru terdapat model pembelajaran yang bisa diterapkan untuk pelajaran Matematika sehingga guru menjadi lebih profesional dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

b. Bagi Kepala Sekolah.

Dapat menjadi masukan yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif di sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah melalui inovasi pembelajaran yaitu dengan memperkenalkan model *Two Stay Two Stay* (TSTS).

c. Bagi Peneliti Lain.

Dapat dijadikan bahan referensi oleh peneliti lain dalam memberikan gambaran seberapa efektifnya menggunakan model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar Matematika siswa SD dengan analisis data yang lengkap.

